



PLANET
INDONESIA

Laporan Tahunan 2025

**Komunitas yang Tumbuh dan
Berdaya dalam Mengelola
Ekosistem Tropis yang Sehat**



Daftar isi

Surat dari Para Pendiri Bersama dan Ketua Dewan Direksi	4
Ringkasan Eksekutif	6
Model Inti	7
Tempat Kami Bekerja	8
Hak dan Akses	11
Manajemen Partisipatif	14
Tata Kelola Inklusif	20
Penghidupan dan Kesejahteraan Regeneratif	24
Peningkatan Skala dan Dukungan Kemitraan	30
Laporan Keuangan	34

Pesan dari Para Pendiri Bersama

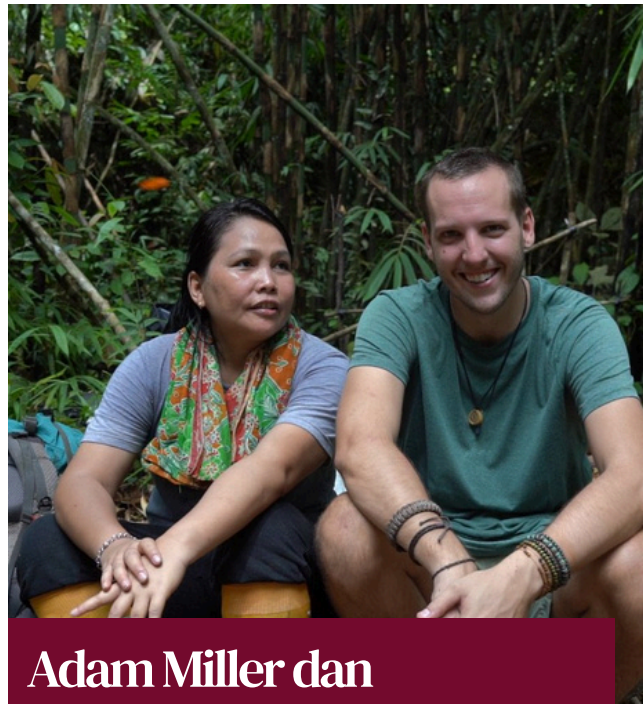
Di tengah percepatan perubahan iklim dan hilangnya keanekaragaman hayati, perhatian sering kali diarahkan pada ukuran yang keliru: anggaran yang semakin besar, replikasi program yang semakin cepat, atau solusi yang tampak semakin sederhana.

Pengalaman kami sepanjang tahun 2025 justru menunjukkan hal yang berbeda. Upaya konservasi hanya dapat bertahan dalam jangka panjang jika berakar pada tata kelola komunitas yang kuat.

Di seluruh bentang hutan, bakau, dan perairan pesisir di Indonesia, masyarakat tidak hanya berpartisipasi dalam konservasi, tetapi juga ikut memimpinya. Ketika lembaga-lembaga lokal memiliki kewenangan, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk mengambil keputusan, ekosistem mulai pulih dan mata pencaharian menjadi lebih tangguh. Pengalaman tahun ini kembali menegaskan bahwa dampak yang berkelanjutan tidak lahir dari intervensi jangka pendek, melainkan dari investasi jangka panjang pada manusia, hak-hak mereka, dan kelembagaan lokal.

Sepanjang tahun 2025, Planet Indonesia bersama para mitra mendukung 102 lembaga tata kelola komunitas yang mengelola lebih dari 1,29 juta hektar wilayah darat dan laut. Di berbagai lokasi, kami melihat tanda-tanda pemulihan ekologis yang nyata, termasuk penurunan laju deforestasi, peningkatan produktivitas perikanan, serta indikasi awal kembalinya keanekaragaman hayati. Pada saat yang sama, masyarakat juga memperkuat sistem yang menopang capaian tersebut: tata kelola yang lebih transparan, pengelolaan keuangan yang akuntabel, serta perencanaan yang digerakkan oleh kebutuhan dan keputusan komunitas sendiri.

Tahun ini juga menandai perubahan penting dalam cara kami memandang pertumbuhan. Alih-alih memperluas jangkauan semata melalui implementasi langsung, kami mulai memperdalam kolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil yang berakar kuat di tingkat lokal. Organisasi-organisasi ini memiliki pemahaman budaya yang mendalam serta hubungan yang telah terbangun lama dengan masyarakat. Peran kami bukan untuk mengarahkan kerja mereka, melainkan menyediakan dukungan sumber daya, mendampingi prosesnya, dan belajar bersama. Sejauh ini, pendekatan tersebut menunjukkan potensi yang lebih efisien sekaligus lebih tangguh dalam jangka panjang.



Adam Miller dan Novia Sagitta

Yang tak kalah penting, kami terus berinvestasi dalam proses pembelajaran. Mulai dari data perikanan dan pemantauan satelit hingga pengembangan indeks tata kelola dan metode ilmu sosial, kapasitas kami semakin berkembang untuk tidak hanya melihat hubungan antar data, tetapi juga memahami mengapa suatu pendekatan berhasil dan dalam kondisi seperti apa keberhasilan itu dapat terjadi. Pembelajaran ini bukan sekadar bersifat akademis. Temuan-temuan tersebut secara langsung memengaruhi cara kami merancang program, mengalokasikan sumber daya, serta mendampingi para mitra.

Semua upaya ini tidak berjalan sendiri. Kami menyampaikan apresiasi kepada para pemimpin komunitas, mitra organisasi, staf, anggota dewan, para donor, serta rekan-rekan di pemerintah yang telah memungkinkan pekerjaan ini terlaksana. Konservasi pada dasarnya merupakan kerja bersama yang dibangun melalui kepercayaan, kesabaran, dan tanggung jawab kolektif.

Ke depan, komitmen kami tetap sama: **mendukung masyarakat agar mampu mengelola lahan dan perairan mereka dengan percaya diri, integritas, dan kemandirian. Ketika masyarakat memimpin, peluang bagi alam untuk tetap lestari akan semakin besar.**

Pesan dari Ketua Dewan Direksi

Kepada Sahabat dan Mitra yang Terhormat,

Dengan semangat dan tujuan bersama, tim kami mempersembahkan Laporan Dampak 2025. Ketika menengok kembali perjalanan tahun ini, ada satu hal yang terasa paling menonjol: kemajuan yang kami capai lahir dari kemitraan yang kuat. Data dalam halaman-halaman ini, mulai dari hektar lahan yang dilindungi hingga kehidupan yang lebih baik, merupakan bukti pendekatan Planet Indonesia yang sistematis dan berbasis bukti. Terlebih, di balik setiap angka terdapat kisah yang lebih dalam tentang aksi bersama dan kepercayaan yang mengubah angka-angka ini menjadi perubahan yang berkelanjutan.

Di masa yang ditandai oleh fragmentasi dan ketidakpastian global, kami percaya bahwa solidaritas adalah satu-satunya jalan ke depan; sekarang lebih dari sebelumnya, tindakan menyatukan beragam perspektif dan sumber daya adalah kunci untuk ketahanan yang berkelanjutan.

Di Planet Indonesia, kami tahu bahwa mereka yang paling dekat dengan alam adalah pengelola terbaiknya, tetapi mereka tidak dapat menghadapi tantangan global secara terisolasi. Kepada para mitra kami: dampak ini adalah dampak Anda sama seperti dampak kami. Berkat komitmen Anda yang tak tergoyahkan, kami telah mencapai tonggak sejarah yang luar biasa tahun ini: Memberdayakan Tata Kelola Komunitas. Kami telah memperkuat lebih dari 55 lembaga tata kelola lokal, bergerak melampaui bantuan tradisional menuju model kedaulatan sejati, di mana masyarakat adat dan lokal menjadi pengambil keputusan utama untuk wilayah mereka sendiri.

Model Inti kami telah menjangkau lebih dari 42.000 keluarga di lebih dari 1 juta hektar. Dengan mengatasi akar penyebab degradasi lingkungan—seperti kemiskinan, kurangnya hak dan akses terhadap layanan dasar—kami menciptakan sistem manajemen yang tangguh yang dapat menahan tekanan perubahan iklim.

Laporan Tahunan 2025 | Pesan dari Ketua Dewan Direksi



Isabel Berdeja

Berinovasi untuk Masa Depan: Mulai dari penerapan bioakustik berbasis AI untuk pemantauan keanekaragaman hayati hingga pengamanan hak atas tanah bagi penun, petani, dan nelayan tradisional, kemitraan Anda memungkinkan kami untuk bertindak berani.

Tim kami membuktikan bahwa keadilan sosial dan konservasi alam tidak hanya terkait—keduanya merupakan misi yang sama. Saat kami menatap tujuan tahun 2026, visi kami adalah memperluas dampak ini ke lebih banyak keluarga. Skala ini hanya mungkin karena kepercayaan mitra kami pada filosofi mendengarkan secara radikal. Perubahan yang berkelanjutan hanya terjadi secepat kepercayaan.

Atas nama Dewan Direksi, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada tim kami yang berdedikasi di Indonesia dan AS, serta kepada para mitra dan donatur kami. Terima kasih atas dukungan Anda, atas kepercayaan Anda pada kekuatan komunitas, dan atas bantuan Anda dalam membuktikan bahwa ketika kita menempatkan komunitas sebagai penggerak utama, seluruh planet akan berkembang.

Dengan penuh rasa syukur,

Isabel Berdeja,
Ketua Dewan Direksi, Planet Indonesia

Pesan dari Dewan Pembina YPI

Indonesia adalah rumah bagi sebagian bentang alam paling kaya di dunia, mulai dari hutan tropis, kawasan pesisir, hingga laut yang menopang kehidupan manusia. Namun, masa depan ekosistem tersebut tidak hanya ditentukan oleh kebijakan atau program konservasi semata. Masa depan itu sangat bergantung pada kekuatan masyarakat yang hidup paling dekat dengan alam itu sendiri.

Selama mendampingi masyarakat bersama Yayasan Planet Indonesia, kami menyaksikan sebuah pelajaran penting yang terus berulang: ketika masyarakat diberi ruang untuk memimpin, ketika lembaga lokal diperkuat, dan ketika pengetahuan lokal dihargai, maka upaya menjaga alam tumbuh dari dalam masyarakat itu sendiri.

Sepanjang tahun 2025, kami melihat semakin banyak komunitas yang memperkuat tata kelola lokal mereka dalam mengelola sumber daya alam secara kolektif, memperluas peluang ekonomi yang berkelanjutan, serta memastikan bahwa kesejahteraan masyarakat berjalan seiring dengan perlindungan alam. Proses ini tidak selalu mudah, namun pengalaman menunjukkan bahwa perubahan yang bertahan lama hanya dapat dibangun melalui kepercayaan, partisipasi, kemauan, dan kepemimpinan lokal.

Bagi kami, penting bahwa pendekatan yang dijalankan dapat menempatkan masyarakat sebagai penggerak utama, bukan hanya sekadar strategi program. Kami percaya bahwa solusi terhadap tantangan lingkungan dan sosial harus lahir dari mereka yang hidup dekat dan bergantung langsung pada bentang alam tersebut.

Kami juga melihat bagaimana kolaborasi yang lebih luas terus tumbuh. Kemitraan dengan pemerintah, organisasi masyarakat sipil, serta berbagai pihak lainnya menjadi fondasi penting untuk memastikan bahwa praktik konservasi yang dipimpin masyarakat dapat berkembang dan memberi dampak lebih luas.



Dr. Siti Masitoh Kartikawati, S.Hut., M.Si

Setiap capaian dalam laporan ini lahir dari kerja keras masyarakat desa, pemimpin komunitas, perempuan, pemuda, nelayan, petani, dan para penjaga hutan yang setiap harinya melindungi alam sekaligus memperjuangkan masa depan keluarga mereka.

Atas nama Dewan Pembina Yayasan Planet Indonesia, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setulusnya kepada seluruh masyarakat mitra, staf Yayasan Planet Indonesia, tim lapangan, donor, mitra pemerintahan, serta mitra kolaborasi yang telah berjalan bersama dalam perjalanan ini.

Selanjutnya, komitmen kami tetap sama. Kami akan terus memperkuat tata kelola yang dipimpin masyarakat, memperluas ruang kolaborasi, dan memastikan konservasi memberi manfaat nyata bagi kehidupan mereka yang menjaganya. Ketika masyarakat memimpin, masa depan alam menjadi lebih kuat dan lebih terjaga.

Salam lestari,

Dr. Siti Masitoh Kartikawati, S.Hut., M.Si
Dewan Pembina Yayasan Planet Indonesia

Ringkasan Eksekutif

Kata “kekuasaan” sering kali diasosiasikan dengan kendali dari atas dan otoritas. Namun bagi Planet Indonesia, maknanya berbeda: kekuatan kolektif masyarakat untuk menentukan dan membentuk masa depan mereka sendiri.

Tahun 2025 menjadi periode yang penuh pergolakan dan ketidakpastian. Ketika berbagai kekuatan global mulai mengalihkan prioritas dari solusi iklim dan konservasi, ditandai dengan pemangkasan bantuan internasional serta menyempitnya ruang bagi masyarakat sipil, situasi ini kembali mengingatkan kita pada pertanyaan mendasar: siapa seharusnya memegang kendali atas masa depan lingkungan.

Planet Indonesia berangkat dari keyakinan yang sederhana: konservasi akan berhasil ketika kekuasaan dan kewenangan dikembalikan kepada masyarakat yang hidup di dalam dan sekitar ekosistem yang rentan. Tahun 2025 menandai langkah yang lebih kuat dalam upaya kami untuk mengalihkan kekuatan tersebut kepada komunitas di garis depan

Sebanyak 102 Badan Tata Kelola Terkait (BTKT) kini mengelola lebih dari 1,29 juta hektar hutan, hutan bakau, dan ekosistem laut, serta telah memperkuat sistem sosial-ekonomi mereka dengan dukungan kami. Dalam dekade terakhir dukungan terhadap praktik tata kelola yang baik, lembaga-lembaga ini semakin kuat: 81% di antaranya memperoleh skor pada tahap Tata Kelola Tingkat Lanjut, dan 1 BTKT telah mencapai status Independen. Keberhasilan pengembangan organisasi komunitas Dange Aji menggambarkan apa yang dapat dicapai dan menjadi contoh yang memotivasi bagi komunitas lain untuk diikuti.

Perubahan kekuasaan juga membutuhkan perubahan dalam aliran sumber daya. Tahun ini, kami meluncurkan Dana Tata Kelola Kolektif (*Collective Governance Fund/CGF*), sebuah mekanisme pendanaan yang fleksibel dan adil yang dirancang untuk mengarahkan pendanaan langsung kepada Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal. Kami memberikan 8 hibah kecil kepada mitra CSO dan 12 hibah kepada komunitas.

Model kami diterjemahkan menjadi perubahan ekologis dan sosial yang terukur. Bukti yang dibagikan dalam laporan ini terus menunjukkan bahwa ketika masyarakat memiliki kekuasaan, hak, institusi yang kuat, dan mata pencaharian yang layak, hasil yang berkelanjutan dapat dicapai.

Tahun ini, kami juga merefleksikan kekuatan kami sendiri saat kami memperkuat strategi perluasan skala kami di seluruh Indonesia. Planet Indonesia melakukan perluasan skala secara berbeda. Alih-alih mereplikasi proyek atau memusatkan kendali, kami melakukan perluasan skala dengan memperkuat organisasi masyarakat sipil yang berakar lokal. Pada tahun 2025, kami bermitra dengan 10 organisasi masyarakat sipil dari Sumatera hingga Kepulauan Maluku. Untuk merumuskan praktik terbaik, kami meluncurkan pedoman baru —yang dipimpin oleh mitra riset kami, Menjadi— dalam sebuah laporan berjudul “Dari Transaksional ke Relasional” yang menawarkan panduan tepat waktu tentang bagaimana perantara dapat menanamkan kesetaraan ke dalam pendanaan, hubungan, dan praktik, berdasarkan wawasan dan perspektif organisasi masyarakat sipil lokal.

Di Sulawesi, masyarakat yang bekerja sama dengan JAPESDA mengurangi kehilangan hutan hampir tiga kali lipat setelah kemitraan dimulai. Di Sumatera, masyarakat yang didukung oleh AKAR mengurangi deforestasi sebesar 61% dan 44%, meskipun tekanan terhadap hutan terus berlanjut. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa ketika organisasi lokal yang kuat dan tata kelola komunitas memimpin, keberhasilan konservasi akan bertahan lama.

Hasil dari tahun 2025 memperjelas hal ini: **para pengelola, bukan penonton**, dengan kekuasaan dan otonomi, mewujudkan perubahan yang berkelanjutan. Di mana komunitas memimpin, ekosistem pulih—dan dampaknya bertahan lama.

Capaian Utama

1.29 JUTA

Hektar wilayah daratan, pasir, dan laut yang dikelola oleh masyarakat.

751,000

Hektar wilayah yang terjangkau melalui jaringan dan aliansi.

102

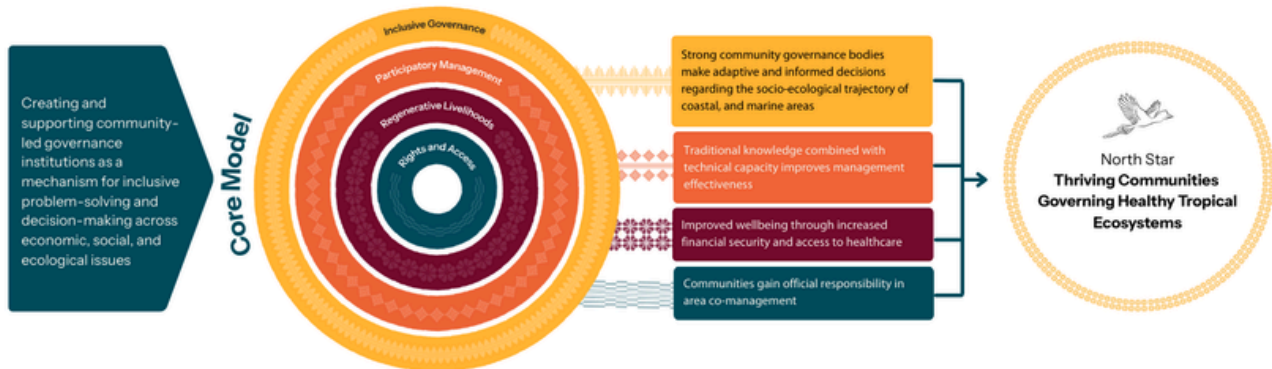
Tata Kelola Komunitas yang Telah Didukung

10

Kemitraan Organisasi Masyarakat Sipil (OMS)

Model Inti

Pendekatan kami memiliki empat pilar utama, yang dirancang untuk mengatasi faktor-faktor penyebab kerusakan lingkungan dan kerentanan masyarakat.



Hak dan Akses

Kepemilikan yang terjamin memberikan wewenang nyata kepada masyarakat untuk memutuskan bagaimana sumber daya alam digunakan, dilindungi, dan dikelola. Tanpa hak, masyarakat diminta untuk melindungi alam tanpa memiliki kekuatan untuk melakukannya.

Penghidupan dan Kesejahteraan Regeneratif

Konservasi harus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam. Mata pencaharian yang tangguh mengurangi tekanan pada hutan dan laut dengan memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa merusak lingkungan. Ketika mata pencaharian terjamin, masyarakat dapat berinvestasi dalam pengelolaan jangka panjang daripada sekadar bertahan hidup dalam jangka pendek.

Manajemen dan Perlindungan Partisipatif

Pengelolaan berbasis komunitas mengubah aturan, rencana, dan kesepakatan menjadi tindakan sehari-hari. Pekerjaan ini praktis, konsisten, dan dilakukan oleh orang-orang yang tinggal paling dekat dengan ekosistem yang mereka lindungi.

Tata Kelola Inklusif

Lembaga lokal yang kuat menjadikan konservasi sah, akuntabel, dan berkelanjutan. Badan Tata Kelola Terkait menciptakan proses pengambilan keputusan yang jelas, mengelola dana secara transparan, dan mewakili komunitas kepada pemerintah dan mitra eksternal. Seiring penguatan tata kelola, konservasi bergeser dari sebuah proyek menjadi sistem yang dimiliki secara lokal.

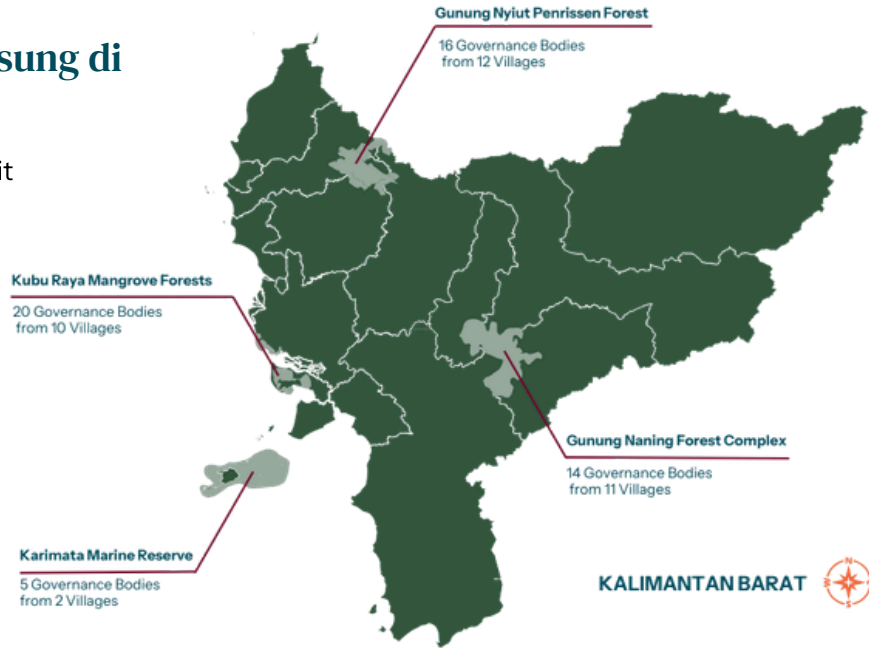
Secara keseluruhan, ini adalah sebuah sistem, bukan sekadar rangkaian proyek.

Ketika unsur-unsur ini saling memperkuat, konservasi akan bertahan lama, karena dipimpin oleh komunitas, berakar di suatu tempat, dan dibangun untuk jangka panjang.

Tempat Kami Bekerja

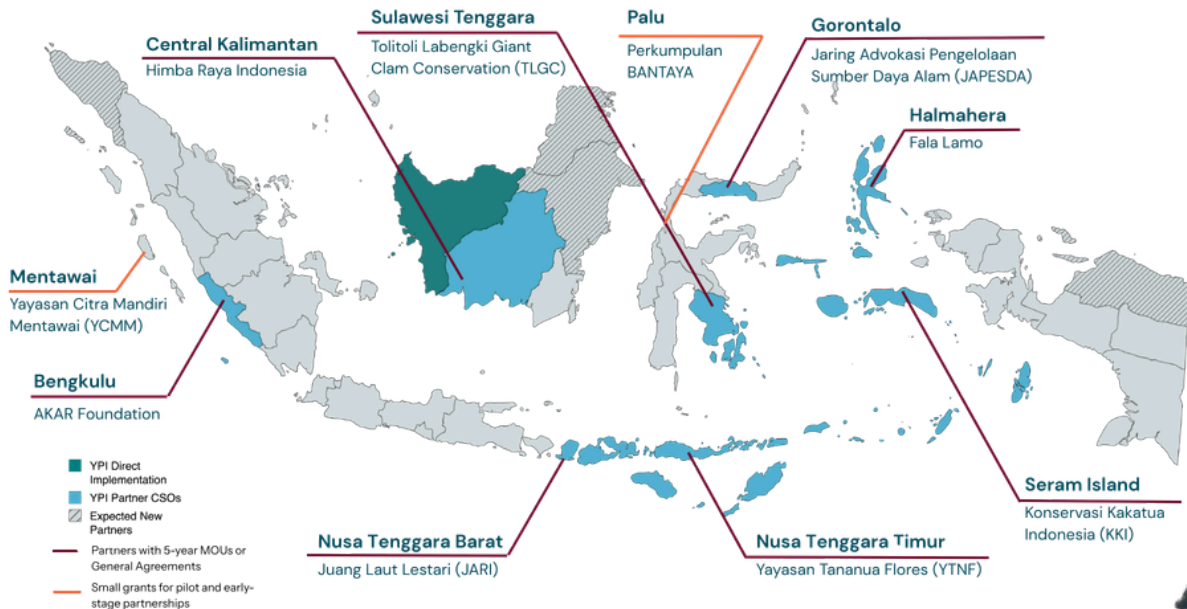
Implementasi langsung di Kalimantan Barat

55 Badan Tata Kelola Terkait
4 Lanskap
919.400 hektar

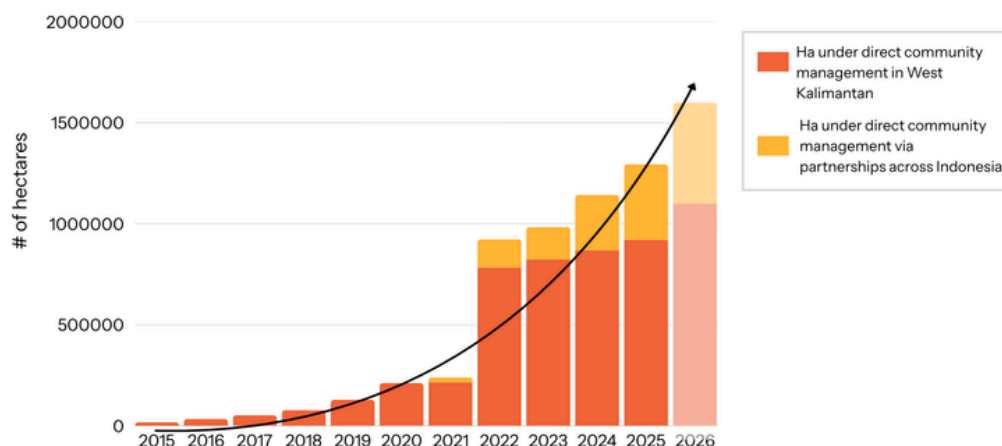


Mitra OMS di seluruh Indonesia

47 Badan Tata Kelola Terkait
10 mitra OMS
375.000 hektar



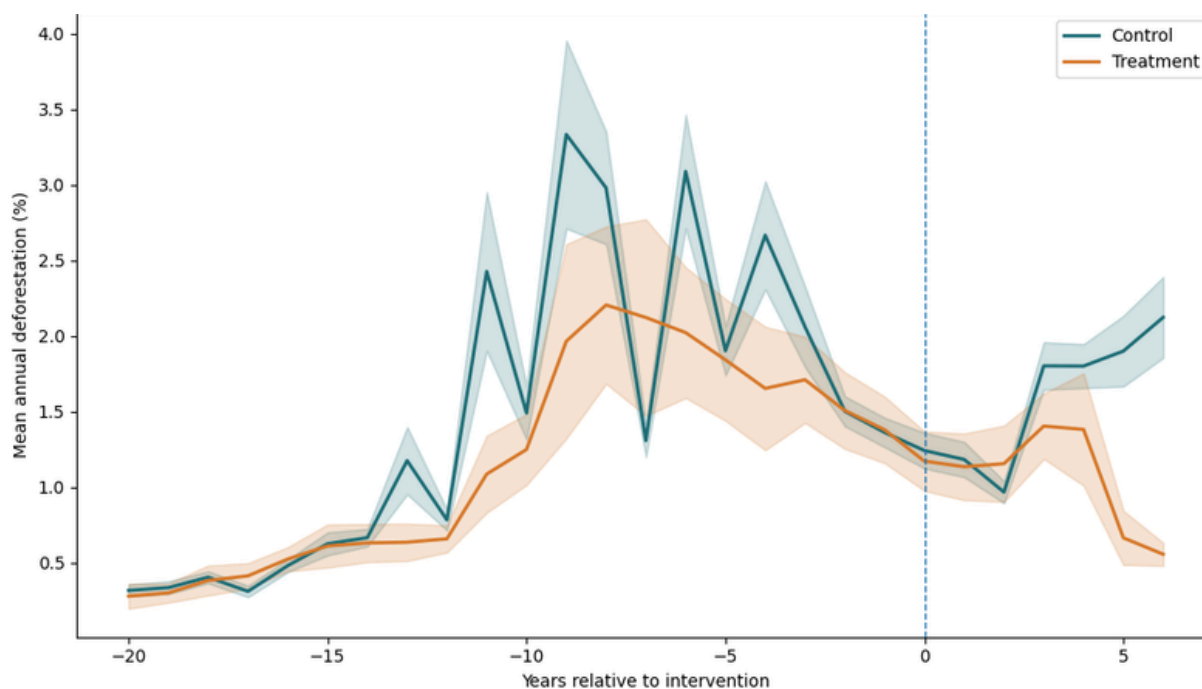
Konservasi yang dipimpin masyarakat meningkat sebesar 51% per tahun.



Gambar 1. Luasan yang dikelola dan dikelola bersama oleh komunitas yang didukung oleh Planet Indonesia selama tahun 2015-2025, Tahun 2026 ditampilkan sebagai proyeksi pertumbuhan.

Sejak 2015 hingga 2025, luas wilayah konservasi yang dipimpin dan dikelola bersama oleh masyarakat terus meningkat, dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 51% per tahun. Pertumbuhan ini didorong oleh penguatan kelembagaan lokal serta perluasan kerja melalui kemitraan, bukan melalui pemusatan kendali. Di berbagai lokasi, tren deforestasi berubah: dari sebelumnya lebih tinggi dari rata-rata sebelum intervensi, menjadi lebih rendah dari rata-rata setelah program berjalan. Perubahan ini setara dengan penurunan kesenjangan deforestasi hingga 160%. Di lanskap mitra di Sulawesi dan Sumatra, kehilangan hutan bahkan menurun hampir tiga kali lipat dan lebih dari 60%, meskipun tekanan terhadap hutan tetap berlangsung.

Pengurangan Deforestasi Sebesar 160%



Gambar 2. Tren deforestasi sebelum dan setelah konservasi yang dipimpin masyarakat.



Hak dan Akses

Pengakuan terhadap hak dan akses atas tanah, perairan, dan sumber daya alam bagi masyarakat lokal memberikan dasar hukum untuk pengelolaan yang dipimpin oleh masyarakat setempat. Ini adalah pilar fundamental dari model inti kami. Ketika hak dan akses masyarakat lokal dijamin dan diakui, baik alam maupun manusia dapat berkembang bersama.

Melalui Skema Perhutanan Sosial, masyarakat mitra di seluruh Kalimantan Barat memiliki hak kepemilikan legal atas 53.467 hektar hutan dan mangrove yang berdekatan dengan rumah mereka, di mana 19.813 ha di antaranya diperoleh pada tahun 2025, dengan dukungan hukum dan teknis yang diberikan oleh Planet Indonesia.

53.467 hektar

Kepemilikan penuh atas hutan dan hutan bakau pesisir yang dijamin melalui Skema Kehutanan Sosial.

19.813 hektar

Kepemilikan lahan dijamin dan ditingkatkan pada tahun 2025.



Ketidakpastian tanpa hak

Meskipun masyarakat adat dan lokal telah mengelola hutan di Kalimantan Barat mengikuti praktik adat selama beberapa generasi, mereka secara formal berada di bawah pengawasan negara, yang dapat mengizinkan perusahaan swasta untuk memperluas konsesi ekstraksi sumber daya mereka ke wilayah hutan pedalaman yang masih utuh.

Skema Perhutanan Sosial Indonesia

Skema perhutanan sosial adalah kerangka kerja politik Indonesia untuk menjamin hak dan kepemilikan bagi masyarakat lokal, dengan beberapa opsi perizinan yang menentukan pengelolaan dan penggunaan wilayah tersebut. Kami bermitra dengan masyarakat dan membantu mereka menavigasi proses hukum yang rumit untuk mendukung hak-hak adat melalui hutan komunitas, kehutanan sosial, kawasan laut yang dikelola secara lokal, dan reformasi agraria.

Di kawasan terestrial Hutan Lindung Gunung Naning, masyarakat di Kabupaten Ketapang menyatakan keinginan untuk memperoleh pengakuan Hutan Adat melalui skema Perhutanan Sosial, bentuk pengakuan yang paling kuat, di mana masyarakat adat memiliki kewenangan penuh untuk mengelola wilayahnya berdasarkan hukum adat. Untuk mendukung proses tersebut, kami menjalin kerja sama strategis dengan dua organisasi masyarakat sipil: Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) dan Lembaga Bela Banua Talino (LBBT).

Kolaborasi ini mempertemukan kekuatan yang saling melengkapi: pengalaman Planet Indonesia dalam konservasi berbasis komunitas, peran Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) dalam advokasi hak-hak masyarakat adat, serta keahlian teknis Lembaga Bela Banua Talino (LBBT) dalam proses reformasi hukum dan tata kelola hutan adat

Melalui kerja sama ini, kami berupaya memperkuat kepemimpinan masyarakat, mendorong pengakuan terhadap sistem pengelolaan hutan adat, serta membangun fondasi bagi ekosistem dan komunitas yang lebih tangguh menghadapi tekanan perubahan iklim.

Sebagai bagian dari kemitraan tersebut, disepakati untuk mendampingi dua desa di Kabupaten Ketapang dalam mempersiapkan dan mengajukan permohonan pengakuan hutan adat. Langkah ini menjadi tahap penting menuju pengakuan formal wilayah adat di Kabupaten Ketapang.

Mengamankan akses masyarakat terhadap sumber daya laut dan pesisir.

Tahun ini menandai dimulainya proses penataan ulang zonasi yang telah lama dinantikan untuk Kawasan Konservasi Perairan Daerah Kubu Raya seluas 134.409 hektar dan Cagar Alam Laut Karimata seluas 210.000 hektar. Penetapan Karimata sebagai cagar alam nasional sebelumnya membawa konsekuensi berupa aturan dan pembatasan yang ketat terhadap pemanfaatan sumber daya lokal, termasuk peluang mata pencaharian masyarakat, meskipun komunitas setempat telah lama tinggal dan bergantung pada kawasan tersebut jauh sebelum status perlindungan ditetapkan.

Karena itu, pembaruan rencana zonasi menjadi langkah penting untuk menyeimbangkan kebutuhan konservasi dan keberlanjutan mata pencaharian. Rencana ini mengakomodasi dua pendekatan utama: zona pemanfaatan terbatas bagi masyarakat serta zona inti tanpa aktivitas penangkapan, sehingga perlindungan keanekaragaman hayati tetap berjalan seiring dengan akses yang lebih adil bagi masyarakat lokal.

Untuk mendukung proses ini, kami memfasilitasi dialog multipihak, memimpin pemetaan partisipatif bersama masyarakat, serta menyediakan kajian ekologis, termasuk pemodelan penyebaran larva. Pendekatan yang partisipatif ini membantu memastikan masyarakat memperoleh akses legal ke wilayah pemanfaatan prioritas, sementara area dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi tetap terlindungi. Selain itu, terbukanya jalur hukum untuk pengelolaan bersama sumber daya alam juga memperkuat dasar bagi mata pencaharian yang lebih berkelanjutan.

Pada bulan Desember, setelah melalui sejumlah konsultasi publik dan proses revisi, rencana zonasi yang baru akhirnya disahkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Pengesahan ini menjadi fondasi penting untuk membangun cara kerja baru dalam melindungi keanekaragaman hayati unik Karimata, sekaligus membuka ruang bagi pembangunan berkelanjutan yang mendukung kehidupan masyarakat pesisir.



2

Permohonan Hutan Adat yang Diajukan oleh Masyarakat Adat

344.409 hektar

Kawasan laut dalam penataan ulang zona partisipatif.

Laporan Tahunan 2025 | Hak dan Akses



Cerita dari AKAR Global Inisiatif di Bengkulu

AKAR Global Inisiatif adalah organisasi masyarakat sipil yang berbasis di Bengkulu dan didirikan oleh masyarakat adat hampir 20 tahun lalu. Saat ini AKAR bekerja bersama 139 komunitas. Organisasi ini lahir dari kebutuhan untuk memperjuangkan hak masyarakat adat atas wilayah, hutan, tanah, dan sumber daya alam mereka—wilayah yang telah dikelola secara turun-temurun oleh komunitas tersebut.

Pada tahun 2025, dengan dukungan Planet Indonesia, AKAR memperkuat tim Monitoring, Evaluation, and Learning (MEL) internalnya. Serangkaian refleksi dan lokakarya yang dilakukan menjadi ruang penting untuk merumuskan pendekatan evaluasi yang lebih adil, reflektif, dan berakar pada pengalaman komunitas

“Dekolonisasi MEL bukan hanya tentang mengubah metrik. Ini tentang mengubah cara kita memahami pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai masyarakat,” kata Dr. Titik Kartika Hendrastiti, anggota Dewan Direksi AKAR.

Bagi AKAR, ini adalah langkah besar menuju praktik evaluasi yang lebih adil, partisipatif, dan benar-benar berbasis komunitas, yang memungkinkan mereka untuk mengukur dan memahami perubahan serta dampaknya dari perspektif komunitas.

Planet Indonesia mengadvokasi pembelajaran dua arah, dan AKAR berperan sebagai mitra, bukan hanya penerima hibah. Pengalaman mereka dalam pekerjaan kepemilikan tanah dan advokasi sangat mendasar bagi pembelajaran kami. Pada bulan April, Pramasti Ayu Kusdinar selaku Manajer Program AKAR bergabung dengan Planet Indonesia pada *Skoll World Forum* di Oxford, di mana kami mengundangnya untuk berpartisipasi dalam dua panel untuk berbagi pengalamannya dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat di Sumatra. Di dalam negeri, AKAR menyelenggarakan konferensi tentang hak-hak adat bagi masyarakat adat, yang berjudul ‘Membongkar Pengakuan dan Perlindungan Hak-Hak Masyarakat Adat dalam Kerangka Konstitusional’, di mana Planet Indonesia turut berpartisipasi.

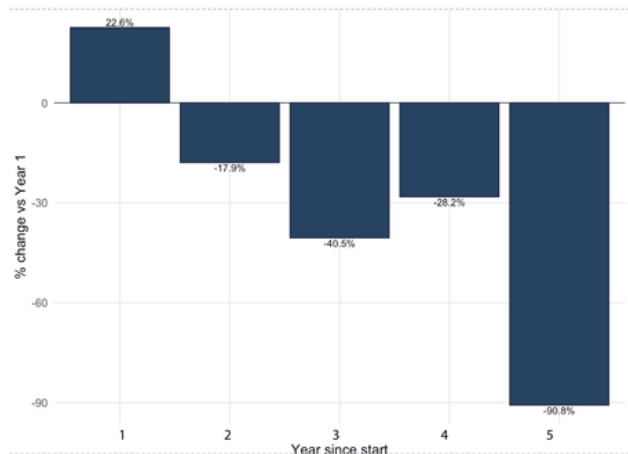
Manajemen Partisipatif

Pengelolaan ekosistem berjalan paling baik adalah ketika pengetahuan tradisional lokal dikombinasikan dengan dukungan teknis. Analisis persentase perubahan dibandingkan dengan kondisi awal terhadap aktivitas yang merusak lingkungan dan ilegal (termasuk perambahan, perburuan, dan penebangan) menunjukkan bahwa setelah 5 tahun di bawah pengelolaan yang dipimpin dan dikelola bersama oleh masyarakat, aktivitas-aktivitas ini menurun lebih dari 90% (Gambar 3).

Survei biokustik dan kamera jebakan

Planet Indonesia bermitra dengan masyarakat adat di bentang alam yang luas yang meliputi Hutan Lindung Gunung Naning seluas 300.000 ha. Membentang di empat distrik, hutan ini merupakan bagian dari Kompleks Hutan Arabela-Schwanner, hutan berkelanjutan terbesar yang tersisa di Kalimantan. Dengan demikian, hutan ini menjadi rumah bagi sejumlah besar spesies, termasuk banyak spesies yang terancam punah dan endemik. Kami bermitra dengan WildMon dan pada awal tahun ini meluncurkan survei pemantauan keanekaragaman hayati, yang menggabungkan perekam bioakustik dan perangkat kamera untuk lebih memahami dampak upaya konservasi kami di bagian utara hutan lindung tersebut.

100 lokasi dipilih, di mana perangkat yang dipasangkan merekam gambar selama 6 minggu dan suara selama 2 minggu di musim pertama. Kumpulan data yang dihasilkan akan menjalani analisis awal yang didukung oleh alat pengenalan pola berbasis AI pada awal tahun 2026. Kami mengantisipasi menghasilkan lanskap suara musiman dan wawasan tingkat spesies, awalnya untuk membantu mengungkap dinamika populasi dan musim serta memungkinkan komunitas Dayak Pribumi untuk mengelola konservasi wilayah dengan lebih baik, mendefinisikan zona patroli penting dan zona larangan pengambilan di hutan inti berdasarkan kumpulan data yang jauh lebih besar daripada yang pernah dapat kami analisis sebelumnya.



Gambar 3. Perubahan persentase dibandingkan dengan kondisi awal dari gabungan perambahan, perburuan, dan penebangan di semua lokasi selama 5 tahun pertama pengelolaan yang dipimpin (atau dikelola bersama) oleh masyarakat.



300.000

Hektar di Hutan Lindung Gunung Naning

100

Lokasi pemantauan



Dianalisis oleh alat pengenalan pola berbasis AI.

Konferensi Penjaga Hutan Borneo yang Bersejarah

Pada bulan November, kami menyelenggarakan forum yang dihadiri lebih dari 50 petugas patroli hutan dari lebih 25 komunitas di seluruh Kalimantan Barat. Kegiatan ini dirancang untuk berbagi pengetahuan tentang pengamanan hutan dan perairan serta merayakan pencapaian mereka dalam memperkuat pengelolaan lokal sebagai langkah menghargai keberanian dan dedikasi mereka terhadap pekerjaan yang seringkali tidak terlihat di garis depan.

Penghargaan diberikan kepada tim patroli dan keanekaragaman hayati SMART di Tauk, Laek, Unbo, Mengkalang Jambu, dan Padang, atas peningkatan deteksi spesies kritis yakni burung rangkong (enggang), trenggiling, owa, penyu laut, dan monyet hidung panjang (bekantan).

Planet Indonesia terus mendukung 215 anggota patroli yang tersebar dalam 20 tim patroli di Kalimantan Barat, yang bersama-sama berpatroli di lebih dari 620.000 hektar hutan tropis, pesisir, dan ekosistem laut.

215

Rangers
mendukung

20

Tim patroli

50+

Para peserta konferensi
Borneo Ranger



Tim patroli Srikandi Bekantan, dipimpin oleh Ibu Yunita, merupakan tim patroli perempuan pertama yang melindungi bekantan di pesisir Kalimantan Barat.







Kisah mitra dari Japesda di Sulawesi

Pada tahun 2025, JAPESDA mencapai kemajuan signifikan dalam memperkuat pengelolaan partisipatif hutan, sungai, dan wilayah pesisir di Gorontalo dan Sulawesi Tengah. Melalui patroli yang dipimpin masyarakat, aktivitas ilegal telah menurun tajam. Perangkap telah disingkirkan, praktik penangkapan ikan yang merusak telah diidentifikasi dan dilaporkan, dan pembukaan lahan baru menjadi jarang terjadi. Temuan patroli yang dipimpin masyarakat juga telah menginspirasi desa-desa untuk menyusun peraturan pengelolaan sungai dan mengeksplorasi peluang ekowisata. Di luar patroli, JAPESDA telah mendukung perluasan praktik pertanian berkelanjutan, pertumbuhan usaha berbasis masyarakat, dan munculnya tokoh-tokoh lokal sebagai contoh bagi rekan-rekan mereka. Planet Indonesia bangga menjadi bagian dari perjalanan ini dengan menyediakan pendanaan fleksibel dan dukungan teknis kepada JAPESDA sehingga masyarakat dapat dengan percaya diri mengelola sumber daya alam mereka.



Manajemen Perikanan

Di wilayah pesisir Kubu Raya, pengumpulan data selama enam tahun tentang perikanan kepiting lumpur —mata pencaharian utama baik dari segi total tangkapan maupun penghasilan— menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik pada berat rata-rata kepiting lumpur dan tangkapan per unit upaya (*Catch Per Unit Effort/CPUE*) sejak dimulainya program. Peningkatan terbesar tercatat antara tahun 2021-2023, ketika komunitas yang didukung PI menciptakan zona larangan penangkapan permanen di area proyek. Kami menemukan bahwa kepiting lumpur di zona larangan penangkapan ini secara signifikan lebih berat (+16%) dan lebih panjang (+7,5%) daripada kepiting lumpur yang ditemukan di zona pemanfaatan berkelanjutan. Meski kepiting dewasa yang besar dan gemuk tetap tidak ditemukan, data yang ada menunjukkan bahwa pengelolaan perikanan komunitas memberikan efek positif pada populasi kepiting lumpur lokal sekaligus menandakan perlunya tindakan berkelanjutan atau tambahan untuk melindungi stok dari penipisan.

+78%

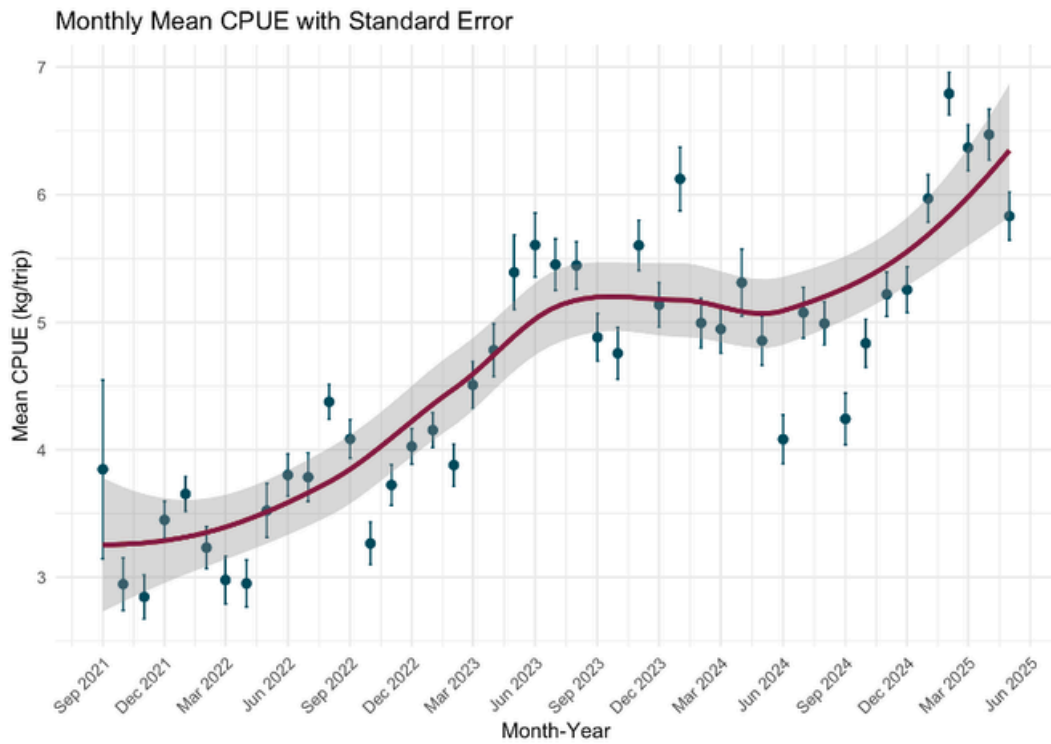
peningkatan CPUE

+16%

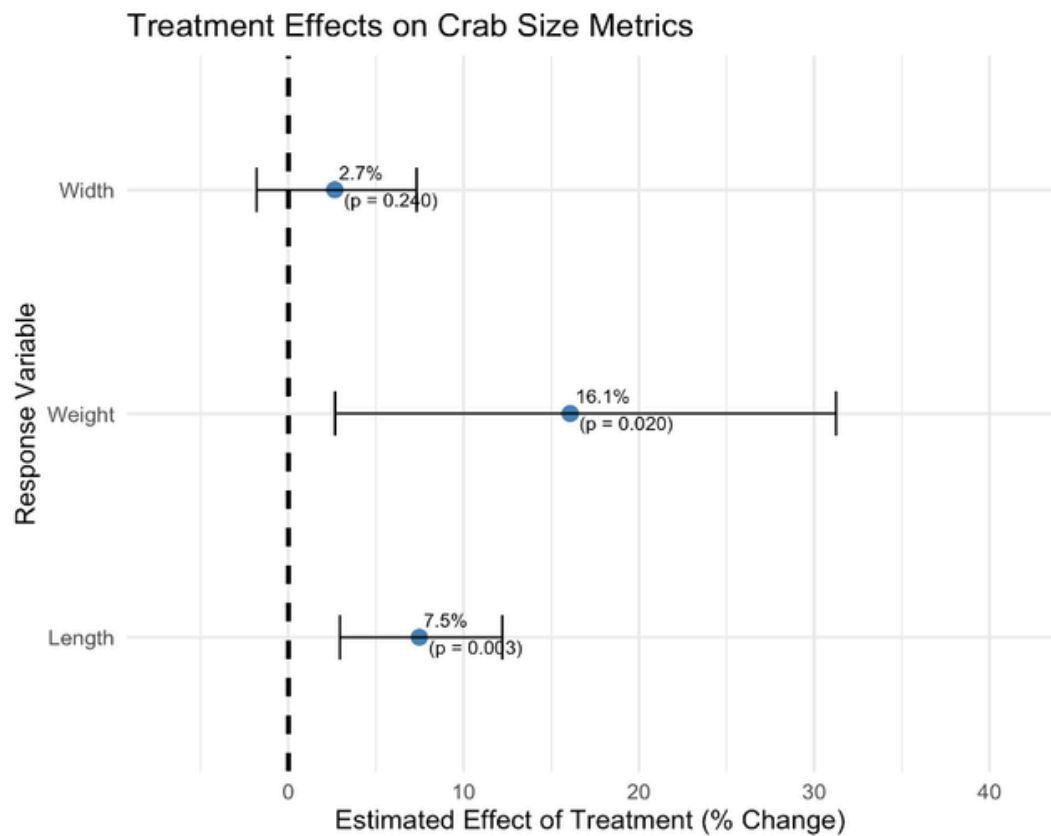
berat kepiting lumpur
di zona terlarang

+7,5%

panjang kepiting
lumpur



Gambar 4: Hasil tangkapan per unit upaya (CPUE) menunjukkan peningkatan sebesar 78% setelah penerapan zona larangan penangkapan ikan.



Gambar 5: Estimasi parameter menunjukkan efek perlakuan positif pada berat dan panjang kepiting lumpur tanpa dampak pada lebarnya.

Tata Kelola Inklusif

Keberhasilan konservasi jangka panjang bergantung pada partisipasi masyarakat lokal, serta kepemimpinan dalam pengambilan keputusan, koordinasi, dan representasi upaya konservasi. Untuk mendukung hal ini, Planet Indonesia bermitra dengan Badan Tata Kelola Terkait (BTKT) di Kalimantan Barat dan mitra masyarakat sipil yang selaras dengan misi di seluruh Kepulauan Indonesia.

Penguatan badan tata kelola di Kalimantan Barat

Pada awal 2025, fasilitator lapangan menyelesaikan penilaian terhadap 37 BTKT menggunakan indeks indikator tata kelola baik yang dirancang khusus untuk mengukur transparansi, efektivitas, dan inklusivitas. Hasil penilaian menunjukkan bahwa badan dengan kemitraan jangka panjang mencatat skor lebih tinggi dibandingkan yang baru bermitra dengan Planet Indonesia. Secara keseluruhan, 30 dari 37 BTKT memperoleh skor antara 50–75% pada indeks tata kelola. Temuan ini menunjukkan bahwa fondasi yang kuat bagi tata kelola berbasis komunitas kini telah terbentuk.

Apa itu Indeks Tata Kelola?

Indeks Tata Kelola adalah alat yang dikembangkan oleh Planet Indonesia untuk memahami dan mendukung kinerja BTKT. Indeks ini dirancang khusus untuk konteks tata kelola lokal dan mencerminkan baik struktur organisasi formal maupun praktik tata kelola sehari-hari.

Indeks ini menilai beberapa dimensi inti tata kelola, termasuk:

- **Transparansi:** bagaimana keputusan dibuat dan dikomunikasikan
- **Efektivitas:** kemampuan untuk merencanakan, mengkoordinasikan, dan melaksanakan tindakan yang telah disepakati.
- **Inklusivitas:** partisipasi anggota komunitas, termasuk perempuan dan kelompok yang terpinggirkan.
- **Sistem organisasi:** keberadaan dan penggunaan konstitusi, peraturan internal, dan prosedur operasional.

Skor digunakan sebagai **alat diagnostik**, bukan sebagai peringkat. Skor tersebut membantu mengidentifikasi kekuatan, menyoroti area yang perlu ditingkatkan, dan memandu pendampingan yang disesuaikan oleh fasilitator lapangan dari waktu ke waktu.

Indeks ini tidak dimaksudkan untuk perbandingan antar wilayah, tetapi untuk melacak kemajuan dalam proses tata kelola yang dipimpin oleh komunitas.



Namun masih banyak ruang untuk perbaikan. Planet Indonesia memberikan dukungan yang luas dan berkelanjutan untuk pengembangan organisasi lebih lanjut. Fasilitator lapangan kami memainkan peran kunci dalam hal ini, melalui kunjungan bulanan dan memfasilitasi total 38 sesi pelatihan tata kelola formal selama tahun lalu. Hasilnya, BTKT sekarang mengadakan pertemuan komunitas yang lebih teratur, menciptakan ruang yang konsisten untuk dialog dan akuntabilitas serta meningkatkan tingkat keterlibatan dari masyarakat luas. Kami juga mendukung BTKT dalam meninjau dan menyimpan dengan aman anggaran dasar dan peraturan internal mereka, yang mendefinisikan tujuan dan prosedur operasional mereka.



Skor Indeks Tata Kelola memungkinkan kita untuk mengkategorikan BTKT ke dalam empat kelompok dan menyesuaikan dukungan yang mereka butuhkan. Sebagian besar BTKT saat ini berada di antara tingkat “Berkembang” dan “Konsolidasi.” Satu BTKT memperoleh skor lebih tinggi dari 75% dalam indeks tata kelola kami, sehingga memenuhi syarat untuk “Kemandirian”. Organisasi ini didirikan pada Juli 2019 di Desa Dange Aji, tepat di luar Cagar Alam Gunung Nyiut. Organisasi ini menjalankan pertanian berkelanjutan, layanan kesehatan, kelompok tabungan dan pinjaman, dana investasi bisnis bergilir, dan program literasi dewasa. Desa ini juga telah menerima izin perhutanan sosial, yang memberikan hak pengelolaan untuk lahan seluas 4.576 ha. Badan pengelolaan hutan desa (dikenal sebagai LDPH) mengoordinasikan upaya reboisasi dan melakukan patroli hutan. Keberhasilan pengembangan organisasi Dange Aji menggambarkan apa yang dapat dicapai hanya dalam enam tahun dan berfungsi sebagai contoh yang memotivasi bagi komunitas lain untuk diikuti.

DASAR

BERKEMBANG

MAJU

MANDIRI

Kisah mitra

JARI adalah organisasi masyarakat sipil yang berbasis di Pulau Lombok, Indonesia, dengan pengalaman lebih dari 30 tahun dalam mendukung komunitas pesisir. Berakar dari gerakan pemuda yang bersemangat tentang konservasi laut, JARI kini menggabungkan penelitian, pendidikan, ekowisata, pemberdayaan masyarakat, dan kemitraan untuk memperkuat pengelolaan sumber daya pesisir secara lokal. Dalam beberapa tahun terakhir, mereka telah melihat peningkatan minat di kalangan komunitas pesisir untuk berperan aktif dalam pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Kelompok budidaya rumput laut sedang menjajaki peluang konservasi dan ekowisata, dan kepemimpinan perempuan telah tumbuh secara signifikan melalui inisiatif Perempuan untuk Konservasi Laut (*Women for Marine Conservation/WMC*). Pada tingkat organisasi, JARI telah melakukan refleksi mendalam selama setahun: memperbarui teori perubahannya, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi, mengelola transisi kepemimpinan antar generasi, dan merumuskan rencana lima tahun. Planet Indonesia sangat antusias untuk mendukung proses pengembangan organisasi dan implementasi program ini melalui pendanaan yang fleksibel dan bantuan teknis.

Dalam beberapa tahun terakhir, mereka telah melihat peningkatan minat di kalangan masyarakat pesisir untuk berperan aktif dalam pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan.





Penghidupan dan Kesejahteraan Regeneratif

Masyarakat yang terbebani oleh siklus utang yang tinggi, ancaman rentenir, serta akses terbatas terhadap layanan kesehatan, keuangan, dan pendidikan, membuat partisipasi dalam praktik konservasi menjadi hampir mustahil. Bahkan, ketidakstabilan inilah yang sering kali mendorong degradasi lingkungan dan penjualan lahan atau sumber daya vital kepada perusahaan. Sumber daya alam digunakan dan dijual untuk memenuhi krisis kesehatan atau keuangan yang mendesak.

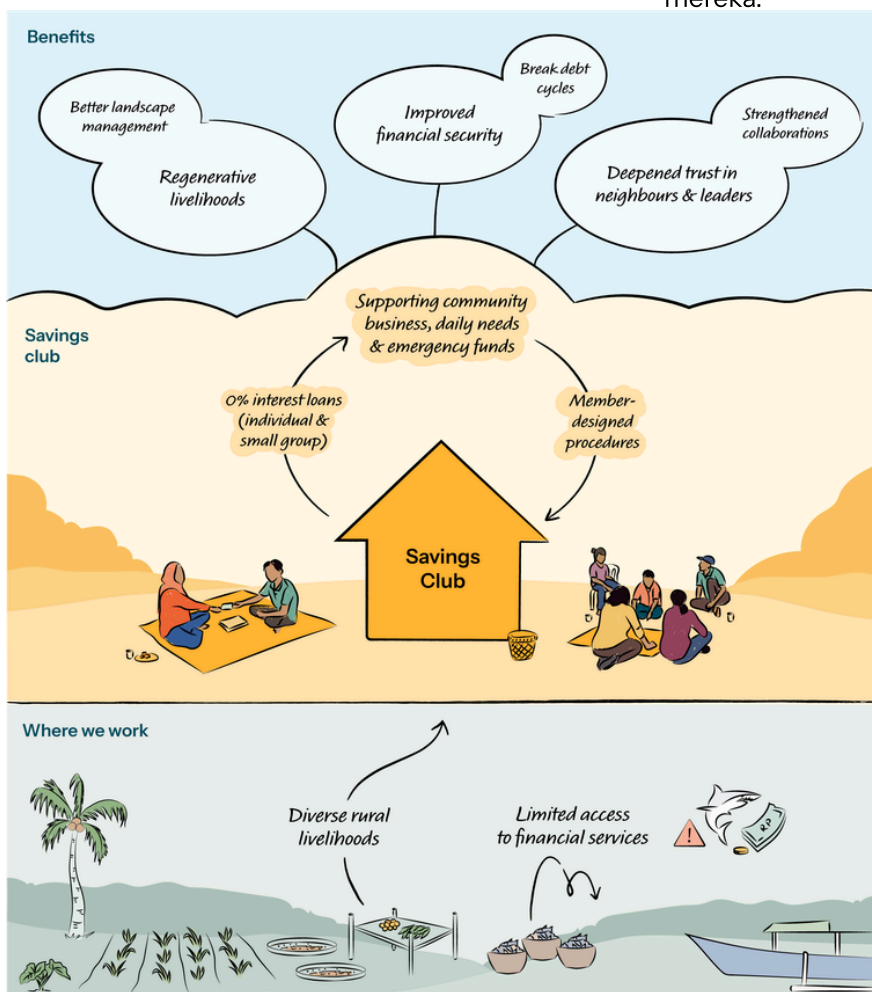
Memfasilitasi akses ke layanan keuangan dan sosial adalah pilar utama dari Model Inti holistik kami, karena kesejahteraan manusia dan keberlanjutan lingkungan sangat saling terkait.

Keamanan Finansial

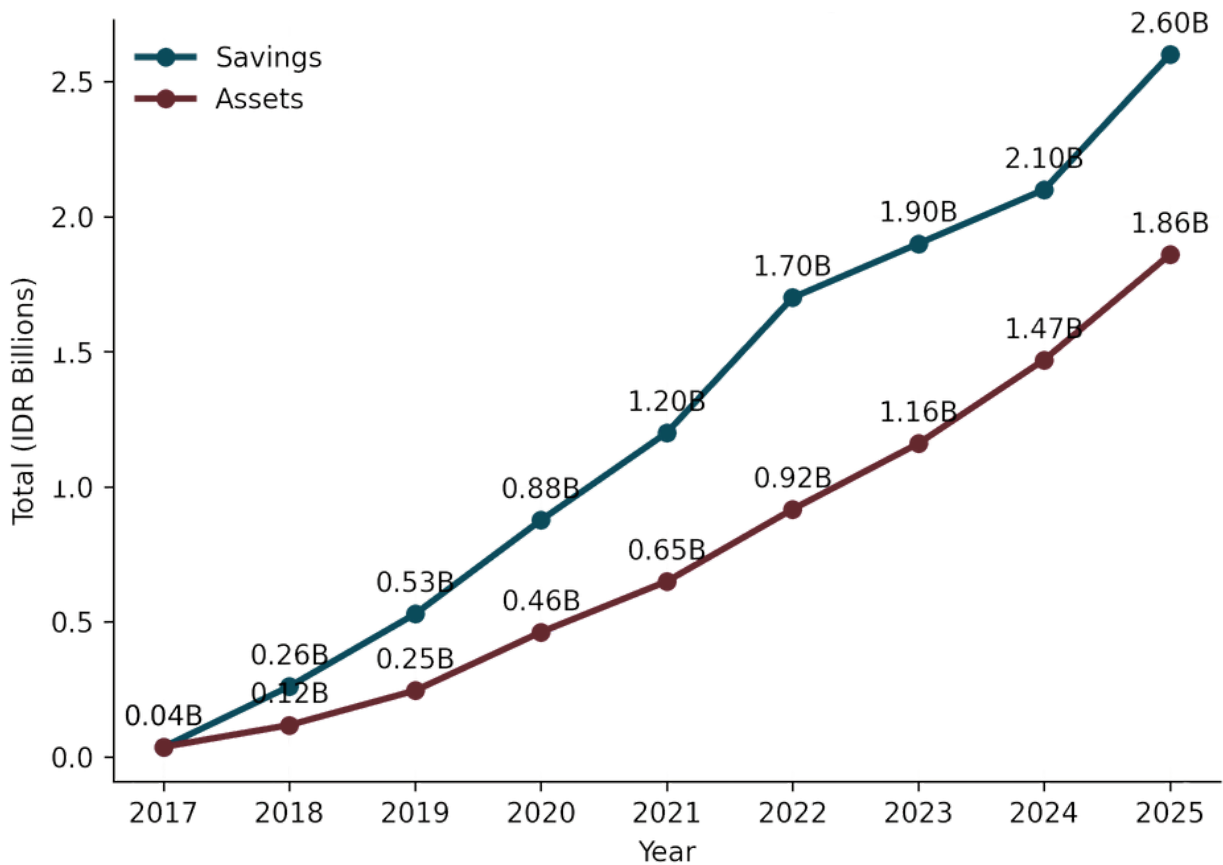
Di Kalimantan Barat, Planet Indonesia mendukung masyarakat dalam membentuk kelompok tabungan berbasis komunitas (Gambar 6).

Kelompok-kelompok ini berfungsi sebagai sistem keuangan mikro yang dikelola komunitas guna menghimpun tabungan dan menyalurkan pinjaman kepada individu maupun kelompok usaha yang menjadi bagian dari tata kelola masyarakat. Dengan cara ini, mereka memperkuat keamanan finansial para anggotanya.

Hingga kini, total aset komunitas di Kalimantan Barat telah meningkat menjadi lebih dari **Rp 2,90 miliar (sekitar USD \$175.000)**, naik dari Rp 2,46 miliar pada tahun 2024. Masyarakat dan anggotanya terus membangun ketahanan finansial sekaligus berinvestasi untuk masa depan mereka.



Gambar 6: Bagaimana klub simpan pinjam beroperasi di tingkat desa, dengan wawasan manfaat dari penilaian dampak partisipatif.

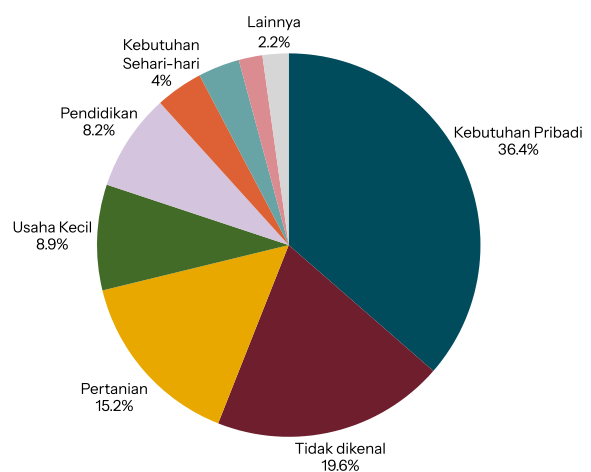


Gambar 7. Pertumbuhan Tabungan dan Aset dari tahun 2017–2025 yang menunjukkan akumulasi Total Aset dan Tabungan.

Sebelum sistem keuangan baru ini dibentuk, banyak komunitas terpinggirkan dari layanan keuangan akibat hambatan struktural, geografis, maupun sistemik. Dengan akses terbatas terhadap kredit dan layanan keuangan formal maupun informal, anggota komunitas terpaksa bergantung pada sumber kredit dengan suku bunga tinggi dan syarat yang merugikan, sehingga sering berakhir dalam siklus utang dengan rentenir dan perantara yang rentan terhadap eksploitasi.

Dalam sistem ini, kelompok kerja komunitas yang dipilih melalui kelompok Tata Kelola menetapkan syarat dan ketentuan untuk tabungan dan pinjaman. Karena setiap kelompok dikelola langsung oleh komunitas, prinsip dan ketentuan pinjaman berbeda di setiap desa. Namun, semuanya memiliki keunggulan berupa mudah diakses oleh komunitas, bunga rendah atau tanpa bunga, serta adanya 'audit hijau' untuk memastikan dana tidak digunakan untuk praktik yang merusak lingkungan. Sistem ini dikelola oleh komunitas dengan dukungan teknis dan finansial dari tim Planet Indonesia pada tahap awal dan pengelolaan berkelanjutan hingga komunitas tersebut menjadi mandiri.

Individu dapat mengajukan pinjaman pribadi, yang umumnya digunakan untuk menutupi kebutuhan kesehatan maupun kebutuhan sehari-hari (lihat Gambar 8). Selain itu, tersedia pula pinjaman bisnis kelompok (Gambar 9).



Gambar 8. Penggunaan Pinjaman Pribadi Tahun 2025

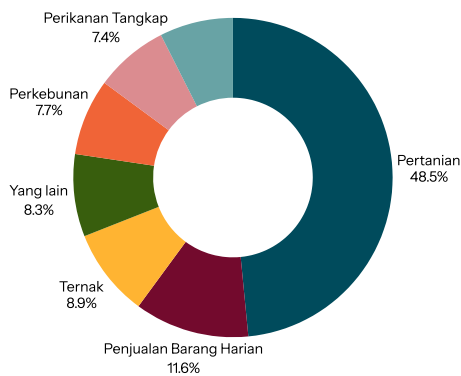
Catatan lapangan: Pinjaman Usaha Komunitas dalam Praktik

Salah satu permohonan pinjaman diajukan oleh Kelompok Usaha Produktif (KUP) di Desa Engkangin untuk meningkatkan usaha peternakan babi mereka.

“Para anggota KUP setempat sibuk setiap pagi dan sore dengan rutinitas memberi makan ternak dan membersihkan kandang. Kandang-kandang tersebut tersebar di belakang rumah anggota, lahan pertanian, serta berjarak hingga satu setengah jam perjalanan. KUP telah beroperasi selama sekitar satu tahun dan kini bersiap mulai melunasi pinjaman. Selama periode tersebut, bisnis terus berkembang. Salah satu anggota, Bapak Itusius (foto di bawah), berbagi bahwa babi yang ia pelihara telah berkembang biak, dan sekarang ia memiliki empat anak babi.”

“Untuk melunasi pinjaman, Itusius hanya menjual satu ekor babi miliknya selama acara Naik Dango 2025—festival panen tahunan masyarakat Dayak Kanayatn—dengan harga Rp100.000 per kilogram. Sementara itu, anggota lainnya, Bingkisno dan Kristoporus, melaporkan bahwa babi mereka sedang bunting. Anggota KUP mempertahankan setidaknya satu induk babi untuk keberlanjutan usaha. Kisah ini hanyalah satu contoh dari Dana Usaha Produktif dari kelompok kerja Keuangan Samben Jaya, yang telah membantu masyarakat dalam membangun usaha kecil yang berkelanjutan, dengan menyalurkan lebih dari 20 pinjaman dengan total dana bergulir sebesar USD \$4.108 sejak tahun 2021.” — oleh Ghufron Mubarak, fasilitator lapangan.





Gambar 9. Persentase pinjaman untuk jenis usaha komunitas (sepanjang waktu)

Data menunjukkan bahwa petani dan nelayan sering memiliki beragam sumber pendapatan (median: 3,6 sumber pendapatan). Kami berfokus pada penguatan mata pencaharian yang sudah ada dan peningkatan akses ke layanan keuangan yang adil, alih-alih mendorong mata pencaharian 'alternatif' atau terus-menerus memperkenalkan komoditas baru. Anggota komunitas memahami sumber pendapatan apa yang paling sesuai untuk mereka, sehingga kami memberikan dukungan dan layanan agar sumber-sumber tersebut lebih kuat dan berkelanjutan.

326

Total pinjaman usaha yang didistribusikan *41 pada tahun 2025

\$179.000

Nilai total pinjaman

Karena kelompok Simpan Pinjam terintegrasi dalam BTKT, kekuatan kelompok-kelompok ini berkorelasi dengan kekuatan dan skor BTKT, dengan indikator seputar sumber modal, tingkat pembayaran pinjaman, dan distribusi keuntungan bisnis dalam alat Indeks Tata Kelola.

Pada bulan Mei tahun ini, kami diingatkan kembali tentang pentingnya dukungan teknis yang berkelanjutan.

Catatan lapangan: Pelatihan pembukuan keuangan

Selama pertemuan rutin di sebuah desa pesisir di Kubu Raya, kelompok kerja mendapat pertanyaan sederhana: “Berapa banyak dana yang saat ini tersedia untuk dibagikan di kelompok tabungan?” Namun, jawaban yang jelas tidak muncul. Catatan keuangan kelompok tidak rapi dan bendahara tidak dapat memberikan total pasti tabungan anggota.

Ibu Mariam, dengan tenang namun tegas, mengulangi pertanyaannya dengan lantang, mendorong tim untuk merenungkan akuntabilitas keuangan mereka. Satu-satunya catatan berasal dari laporan bulanan Planet Indonesia, sementara secara internal pencatatan belum terstruktur.

Kelompok tersebut menganggap ini sebagai momen kritis. Dengan dukungan yang mereka terima, mereka mulai mengatasi kesenjangan dengan melakukan:

- Pelatihan dasar pembukuan
- Rencana untuk verifikasi dari pintu ke pintu
- Jangka waktu 2 bulan untuk kejelasan keuangan sepenuhnya.

Upaya ini bukan hanya soal angka, melainkan tentang membangun sistem yang transparan dan akuntabel, yang dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat serta mendukung pembangunan ekonomi desa. — oleh Cuwita, penasihat Planet Indonesia







Kisah mitra: Yayasan Tananua dari Nusa Tenggara Timur

Pilar inklusi keuangan dalam model inti Planet Indonesia, secara teknis di atas kerja tampak sederhana untuk dikembangkan karena prinsip pembukuan dan sistem keuangan umumnya seragam di seluruh Indonesia. Tantangan sebenarnya terletak pada bagaimana program tabungan dan pinjaman diimplementasikan sesuai dengan budaya dan kebutuhan lokal. Inklusi keuangan dan dukungan mata pencaharian, alih-alih sekadar kelompok tabungan dan pinjaman, dapat berbentuk 'arisan' berbasis barang (variasi dari perkumpulan tabungan bergilir tradisional Indonesia, di mana anggota mengumpulkan tabungan untuk membeli barang bagi komunitas mereka) atau kelompok kerja berbasis bagi hasil.

Yayasan Tananua, di Nusa Tenggara Timur, bekerja sama dengan 10 desa di Kabupaten Ende untuk membangun apa yang mereka sebut sebagai Lembaga Pengelolaan Alam dan Hak Asasi Manusia. Karena sebagian besar penduduk di kabupaten ini berasal dari suku Ende yang sama, identitas budaya yang kuat menyertai lembaga-lembaga adatnya. Tananua percaya bahwa penting bagi masyarakat untuk merasakan manfaat dan memiliki rasa kepemilikan atas pendekatan ini.

Ketahanan finansial sangat penting di sini. Berada di Cincin Api Pasifik, Ende menghadapi ancaman bencana yang semakin meningkat akibat perubahan iklim. Penilaian Risiko Bencana Nasional 2017–2022 mencatat 18 bencana dengan 47 kematian dan perkiraan kerugian ekonomi sebesar Rp 3,9 triliun akibat bencana seperti banjir, kekeringan, dan tanah longsor.

Usaha simpan pinjam bersama (yang disebut sebagai UBSP) telah menjadi fondasi ekonomi komunitas. Program ini mengurangi ketergantungan pada rentenir, membangun rekening tabungan individu, dan secara khusus memajukan usaha pertanian di daerah tersebut.

Fokus utama Tananua untuk tahun 2025 adalah memperkuat ketahanan pangan dengan mendukung ratusan petani, rumah tangga, dan relawan desa yang bertanggung jawab mengelola pangan, lahan, serta sistem sosial-ekologis.

Dalam dua tahun terakhir, terjadi peningkatan signifikan dalam produksi pangan, baik jagung, beras, maupun kacang-kacangan. Peningkatan produksi jagung mencapai 27 ton oleh 220 petani yang merupakan pencapaian luar biasa.

Dukungan untuk Peningkatan Skala dan Kemitraan

Di Planet Indonesia, kami memiliki keyakinan sederhana.

Upaya konservasi akan paling berkelanjutan jika dipimpin oleh orang-orang yang tinggal paling dekat dengan daratan dan lautan.

Strategi Pengembangan Skala dan Dukungan Kemitraan kami mencerminkan keyakinan ini dengan bekerja sama dengan organisasi masyarakat sipil yang berakar lokal di seluruh kepulauan. Organisasi-organisasi ini memahami tempat, budaya, dan sejarah mereka. Mereka menjalin hubungan lintas generasi. Peran kami bukanlah untuk mengarahkan mereka. Peran kami adalah untuk menyediakan sumber daya, mendampingi, dan belajar bersama mereka.

Bagaimana Cara Kami Bekerja

Model kemitraan kami berfokus pada konservasi yang dibangun atas dasar kepercayaan, dengan mengikuti kerangka kerja empat tahap:

1. **Temukan – Penemuan dan Pembangunan Kepercayaan**

Kemitraan dimulai dengan keselarasan nilai, bukan kepatuhan. Titik awalnya adalah kepercayaan, bukan transaksi.

2. **Dana – Pemberian Hibah yang Fleksibel dan Responsif terhadap Konteks**

Hibah mendukung para mitra untuk mempertahankan dan memperdalam pekerjaan mereka, dengan mempertimbangkan realitas keuangan dari konservasi tingkat akar rumput.

3. **Bantuan – Pendampingan Teknis**

Para mitra dapat mengakses dukungan dan perangkat konsultasi di berbagai bidang seperti tata kelola konservasi, pemantauan lingkungan, pengelolaan hutan dan laut, sistem inklusi keuangan, dan banyak lagi. Bantuan selalu dikembangkan bersama dan disesuaikan dengan konteks.

4. **Memperkuat – Pengembangan Organisasi untuk Jangka Panjang**

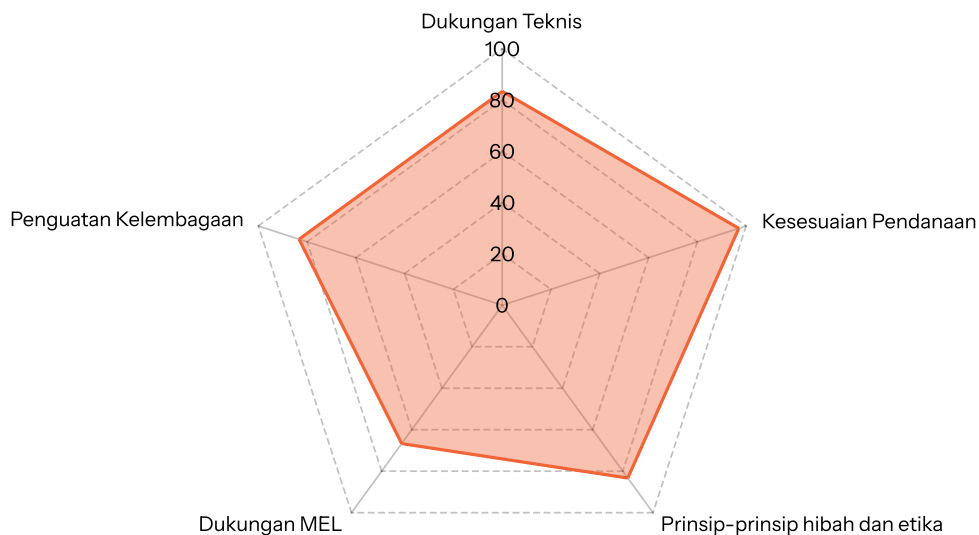
Kami menghubungkan mitra dengan spesialis pengembangan organisasi (OD) yang mendukung kepemimpinan, perlindungan, sistem SDM, dewan direksi, dan sistem keuangan. Tujuannya adalah ketahanan dan otonomi.



Umpan balik kemitraan - Apa yang disampaikan oleh data?

Pada awal 2025, kami meminta para mitra untuk mengisi survei umpan balik guna memahami bagaimana model dukungan yang kami berikan dirasakan dari perspektif mereka. Hasil Umpan Balik Kemitraan 2024 menunjukkan bahwa pendekatan kemitraan yang kami jalankan berada di jalur yang tepat, sekaligus menyoroti beberapa area yang perlu direfleksikan dan diperbaiki.

Dari tujuh mitra yang berpartisipasi dalam survei ini, data menunjukkan bagaimana mereka menilai berbagai bentuk dukungan yang diberikan. Bagan berikut menggambarkan persentase mitra yang menilai setiap kategori dukungan sebagai positif atau sangat bernilai.



Gambar 10. Persentase umpan balik positif dari mitra untuk area dukungan yang diberikan Planet Indonesia

Wawasan tentang Bantuan Teknis

Hasil umpan balik mengenai pendekatan tata kelola komunitas cukup menggembirakan dengan 83,3% menyatakan pendekatan ini selaras dengan kebutuhan institusional mereka dan 66,7% mengkonfirmasi bahwa pendekatan tata kelola komunitas meningkatkan dampak program. Meskipun sebagian besar menilai sumber daya pelatihan dipandang positif, sepertiga mitra tetap bersikap netral yang menandakan perlunya penyempurnaan. Keberhasilan saat ini masih dibatasi oleh hambatan struktural yang berulang, khususnya keterbatasan staf dan pendanaan, kompleksitas geografis, serta tantangan untuk mendapatkan dukungan komunitas yang konsisten di berbagai wilayah.

83,3%

Disepakati bahwa tata kelola komunitas selaras dengan kebutuhan kelembagaan.

Dampak Kelembagaan

Semua mitra melaporkan dampak positif pada kapasitas & strategi mereka, serta perluasan program di wilayah masing-masing. Di luar keberhasilan operasional, 83,3% mitra melaporkan akses ke pendanaan baru dan jaringan strategis. Lebih lanjut, upaya kami untuk tetap sangat etis dan adil diakui, dengan lebih dari 83% mitra memuji implementasi hibah kecil yang adil dan model kolaborasi. Pada akhirnya, setiap mitra sepakat bahwa jalur ini merupakan pendorong penting bagi keberlanjutan institusional jangka panjang mereka.

100%

Keberlanjutan Jangka Panjang

Secara keseluruhan, hasil-hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan skala dengan bermitra, bukan melalui mereka, memperkuat hasil konservasi sekaligus memperkuat kepemimpinan dan tata kelola yang berakar pada lokal.

Dampak Ekologis dan Keuangan dalam Skala Besar

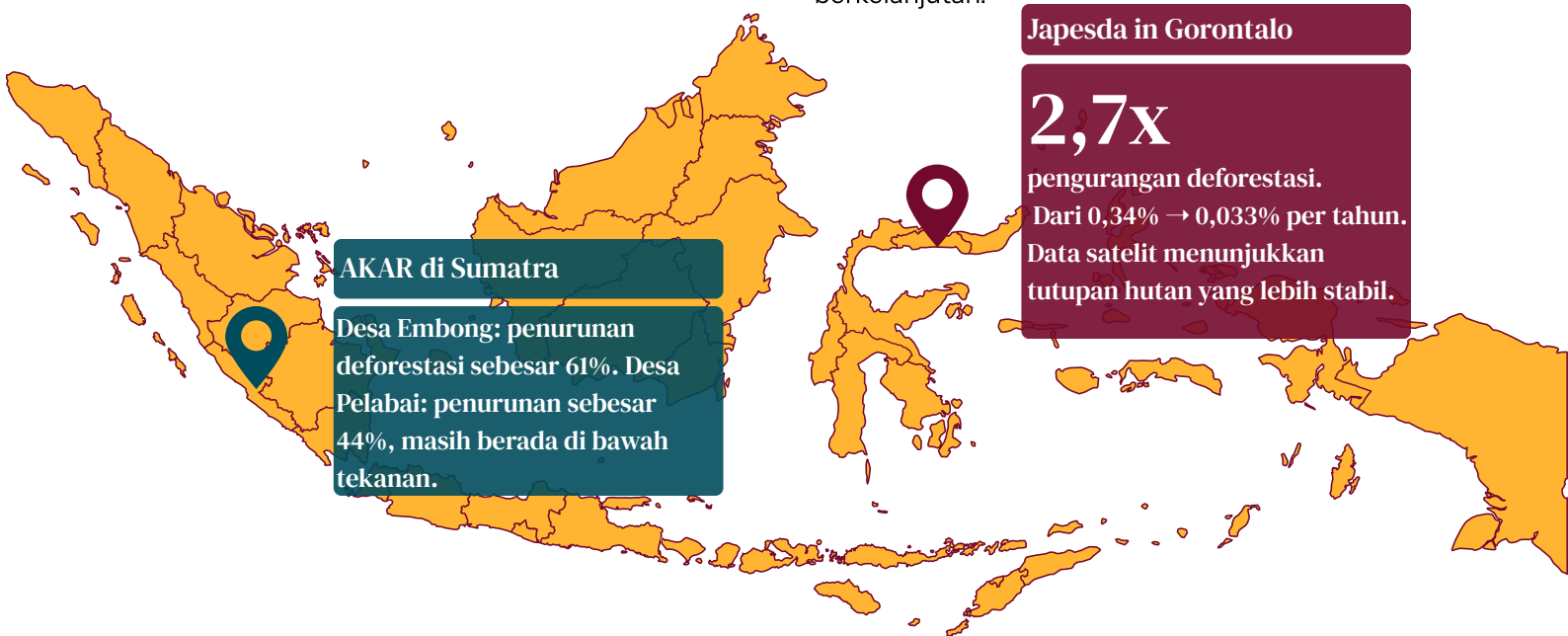
Dampak model inti dari Sulawesi ke Sumatra.

Bukti dari lanskap mitra menunjukkan bahwa konservasi yang dipimpin komunitas menghasilkan keuntungan ekologis yang terukur sekaligus memperkuat efisiensi keuangan jangka panjang.

Di lokasi kemitraan Japesda di Gorontalo, data hutan menunjukkan tren yang menjanjikan. Tingkat deforestasi tahunan menurun dari 0,34 persen sebelum kemitraan menjadi 0,033 persen setelahnya, yang mewakili pengurangan 2,7 kali lipat. Seiring dengan penurunan ini, indeks vegetasi satelit menunjukkan tutupan hutan yang lebih stabil dan kesehatan vegetasi yang membaik. Hasil ini memperkuat hubungan antara tata kelola komunitas yang kuat, organisasi yang berakar di tingkat lokal, dan tren lingkungan yang positif.

Pemantauan berkelanjutan akan sangat penting untuk memperdalam pemahaman kita tentang perubahan ekologis jangka panjang, dan para mitra telah memasukkan sistem pelacakan ini ke dalam program mereka.

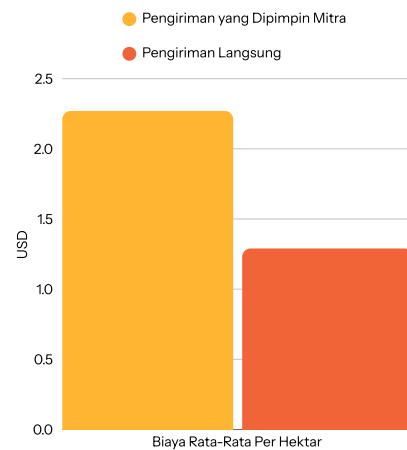
Di lokasi kemitraan AKAR, tren yang sama dapat terlihat. Perbandingan sebelum dan sesudah (2012-2017 vs 2018-2023) menunjukkan pengurangan yang jelas dalam kehilangan hutan tahunan di kedua desa yang didukung. Satu desa, Embong, mengalami peningkatan terbesar, dengan tingkat deforestasi menurun sebesar 61%, menunjukkan bahwa upaya perlindungan membantu menstabilkan lanskap. Desa lainnya, Pelabai, juga mengalami peningkatan, dengan pengurangan sebesar 44%, meskipun tingkat kehilangan tahunannya tetap lebih tinggi daripada Embong, menunjukkan bahwa tekanan terhadap hutan masih aktif dan membutuhkan perhatian serta dukungan berkelanjutan.



Nilai uang yang sepadan

Analisis keuangan juga menyoroti nilai dari peningkatan skala melalui kemitraan daripada melalui ekspansi langsung. Di berbagai lokasi, biaya rata-rata per hektar untuk konservasi yang dipimpin mitra adalah 1,29 USD, dibandingkan dengan 2,27 USD untuk pelaksanaan langsung oleh tim PI (Gambar 11). Pelaksanaan langsung seringkali membutuhkan investasi awal yang lebih besar dalam hal staf, infrastruktur, dan kehadiran di lapangan. Sebaliknya, bekerja melalui organisasi yang berakar lokal memanfaatkan kepercayaan masyarakat yang ada, struktur tata kelola, dan pengetahuan budaya, memungkinkan konservasi untuk menjangkau lebih banyak orang dan tempat sambil tetap menjaga efisiensi biaya.

Secara keseluruhan, tren ekologis dan data keuangan menceritakan kisah yang konsisten. **Ketika tata kelola komunitas kuat dan organisasi lokal memiliki ruang dan sumber daya untuk memimpin, dampak konservasi meningkat dan biaya menjadi lebih berkelanjutan dalam skala besar.**

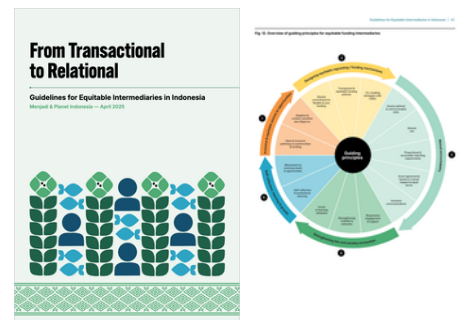


Gambar 11. Biaya rata-rata per hektar untuk konservasi yang dipimpin mitra dibandingkan dengan pelaksanaan langsung oleh tim PI.

Memperkuat Aksi Kolektif dan Dampak Bersama

Aliansi Bumi Kita (Our Earth Alliance) memulai debut internasionalnya dalam sebuah acara sampingan berjudul “Aliansi yang Dipimpin Secara Lokal untuk Meningkatkan Dampak” pada Forum Dunia Skoll. Mereka membahas aspek teknis sekaligus pentingnya pembentukan aliansi lokal. “Terkadang, hal paling strategis yang dapat kita lakukan... adalah tidak lagi bekerja sendiri,” ujar Pramudya Lazuardi, Ketua. Dalam kesempatan itu, mereka juga bertemu dengan mitra penelitian dan calon donor untuk memperkuat jaringan serta misi mereka.

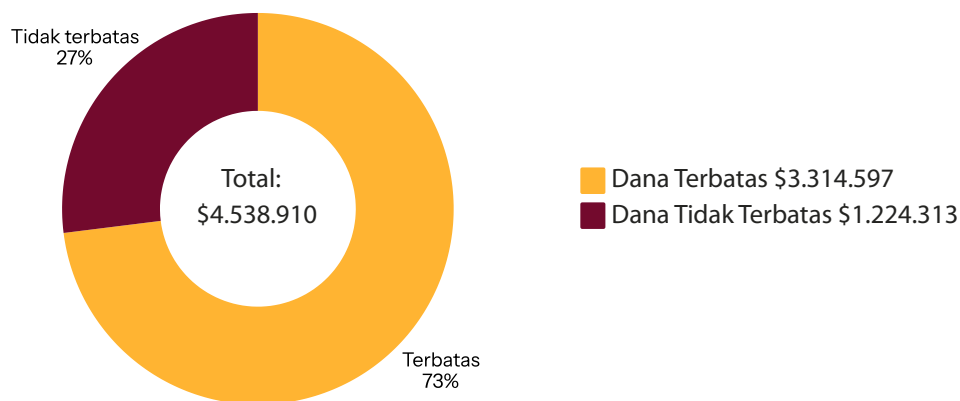
Pada Forum Skoll, Planet Indonesia turut merilis laporan penelitian baru yang dipimpin oleh Menjadi, berjudul **Dari Transaksional ke Relasional: Pedoman untuk Perantara yang Adil di Indonesia**. Laporan ini memberikan panduan tepat waktu tentang bagaimana perantara dapat menanamkan prinsip kesetaraan dalam peran, hubungan, dan praktik pendanaan, berdasarkan wawasan dari perspektif organisasi masyarakat sipil lokal di Indonesia.



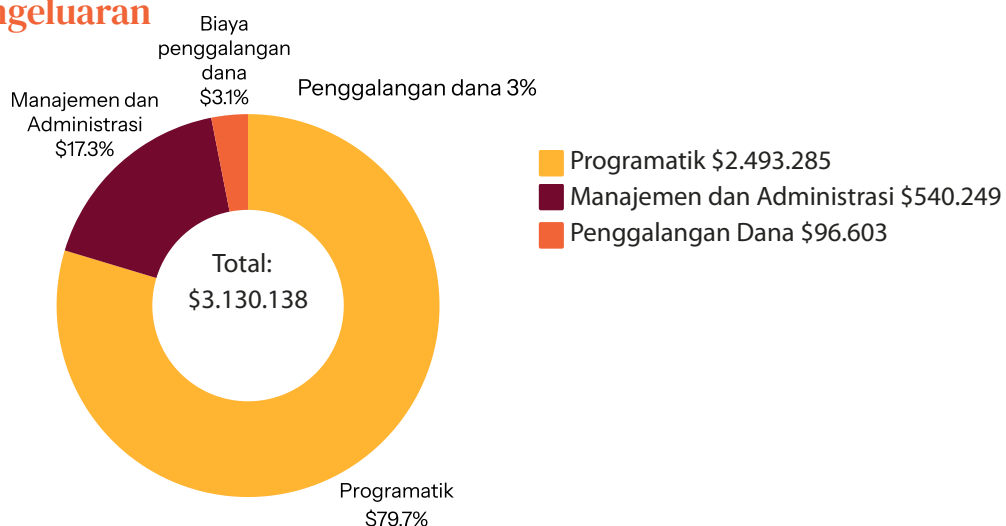
Laporan Keuangan

Di tengah ketidakpastian pendanaan global, Planet Indonesia tetap menunjukkan ketahanan yang kuat. Target pendapatan yang telah dianggarkan berhasil terlampaui, didorong oleh hibah terbatas dengan dampak signifikan, keberhasilan mengamankan pendanaan untuk proyek multi-tahun, serta perolehan dukungan pendanaan jangka panjang untuk perluasan program. Di saat yang sama, beberapa aktivitas yang direncanakan pada tahun 2025 mengalami penundaan. Hal ini terjadi karena adanya penyesuaian dalam perencanaan program untuk memastikan proses persetujuan yang penuh, bebas, dan berdasarkan informasi (FPIC), serta proses pengembangan ruang kantor baru. Akibatnya, realisasi pengeluaran tahun 2025 lebih rendah dari yang diperkirakan. Meski demikian, situasi ini justru memberi kami pijakan yang lebih kuat untuk mendorong pertumbuhan dan perluasan program pada tahun 2026.

Pendapatan



Pengeluaran



Saldo Kas Saat Ini: \$4.131.967 (65% Dibatasi / 35% Tidak Dibatasi)
Dari jumlah tersebut, \$705.579 merupakan cadangan kas darurat dan \$3.489.388 dialokasikan untuk pengeluaran tahun 2026 dan 2027.



Terima kasih Kepada Pihak yang Telah Mendukung Kami

Kami bersyukur atas dukungan para donatur, mitra, pendukung, dan penggalang dana yang terus mendampingi perjalanan kami. Dalam berbagai bentuk kontribusi yang telah diberikan kepada Planet Indonesia dan misi yang kami jalankan, kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Arcus Foundation,
Bureau of International Narcotics and Law Enforcement Affairs (Biro Urusan Narkotika dan Penegakan Hukum Internasional),
Blue Action Fund,
Cartier Philanthropy,
Chuck & Ernestina Kreutzkamp Foundation,
Franciscan Sisters of Mary,
General Atlantic through Tides Foundation,
Green Boots,
Greenwood Place,
Hans Wilsdorf Foundation,
International Climate Fund,
Liz Claiborne Art Ortenberg Foundation,
Lucille Foundation,
March Conservation Fund,
Mulago Foundation,
Oak Foundation via Wildlife Asia,
Otterfonds,
Salesforce melalui Plant-for-the-Planet,
Stockel Family Foundation,
The Waterloo Foundation,
Trafigura Foundation,
UK Government melalui the Darwin Initiative and the Illegal Wildlife Trade Challenge Fund,
Serta dukungan dari para donatur anonim.

Amala Parry,
Andhini Dewantari,
Andrea Adams,
Anonymous,
Cathryn Wilmott,
Christina Kreps,
Demi Gary,
Doo Hyun Nam,
Dorothy Gill,
Duncan Wells,
Eric and Janis Miller,
Francesca Wilmott,
Frank Schaer,
Grace Chikwem,
Holly Faust,
John J Howard,
Jonathan Abrams,
Joseph Rodgers,
Kaitlin Kelly,
Louis Bergsman,
Marguerite Garrick,
Monika Primon,
Negus Negast,
Nick and Julia Hughes,
Tobias Joel,
Wesley Meyers

Kami mengucapkan terima kasih kepada Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan Barat, Dinas Lingkungan Hidup Kalimantan Barat, serta Dinas Kelautan dan Perikanan Kalimantan Barat atas masukan dan dukungannya.



PLANET
INDONESIA

Yayasan Planet Indonesia Jalan Perdana No.
89D Pontianak
Kalimantan Barat 78121
Indonesia

AHU-0000127.AH.01.04.THN 2015

Planet Indonesia - AS
241 Selma Ave, St. Louis, MO
63119 AS

501(c)3: EIN 47-0988119

Planet Indonesia adalah organisasi nirlaba internasional yang melestarikan ekosistem yang terancam punah melalui kemitraan tingkat komunitas. Kami dikelola oleh dua badan hukum yang bekerja sama. Misi, visi, nilai, dan prinsip kami dianut bersama oleh kedua badan tersebut.

www.planetindonesia.org